

PERAN ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Ikwal Septiana Rahim

Institut Agama Islam Al Khoziny Sidoarjo

ikwalseptianarahim@gmail.com

Rachmania Widya Ningrum

Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto

rachmaniawidya0@gmail.com

Abstract

Parents have a position as the head of the family or household. Parents as the main personal form in a child's life. "The personality of the parents, their attitudes and ways of life are elements of education which will not directly affect the child's personality. This study used the Library Research method (library research) whose sources were obtained from books, journals and previous research. Through this method, the problem is explained from the data that has been collected and examined after conducting identification. Then grouping the data, comparing, and then conducting selective analysis to draw conclusions with inductive logic and systematically formulated. The results of the study show that parents have a responsibility to provide Islamic education. In addition, parents act as a model of behavior for their children and provide various infrastructure in the process of developing children's creativity. By providing Islamic education, modeling good behavior, expanding the influence of formal and informal education, and providing proper coaching and praise, parents can effectively help their children develop their creativity within the framework of Islamic values and principles.

Keywords: *Parents, creativity and Islamic education*

Abstrak

Orang tua mempunyai posisi sebagai pemimpin keluarga atau rumah tangga. Orang tua sebagai bentuk pribadi utama dalam kehidupan anak. "Kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk pada pribadi anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research (penelitian kepustakaan) yang sumbernya didapatkan melalui buku-buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Melalui metode ini dipaparkan masalah dari data-data yang berhasil dihimpun dan diteliti setelah mengadakan identifikasi. Kemudian mengelompokkan data-data itu, membandingkan, dan selanjutnya mengadakan analisa selektif untuk pengambilan kesimpulan dengan logika induktif dan dirumuskan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan islam. Selain itu, orang tua berperan sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka dan menyediakan sarana prasarana yang beragam dalam proses pengembangan kreativitas anak. Dengan memberikan pendidikan Islami, menjadi model perilaku yang baik, memperluas pengaruh pendidikan formal dan informal, serta memberikan

pembinaan dan pujian yang tepat, orang tua dapat secara efektif membantu anak-anak mengembangkan kreativitas mereka dalam kerangka nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: *Orang tua, kreativitas, dan Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Tiga hal yang saling berkaitan dalam kehidupan yaitu anak, keluarga dan masa depan bangsa. Keluarga memiliki kedudukan kunci diantara ketiga hal tersebut. Perkembangan dimulai dalam keluarga bagaimana membentuk pribadi anak dengan komunikasi, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak terhadap potensi kreatif anak.

Begitupun guru dalam lingkungan sekolah, orang tua dalam lingkungan rumah memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Sebagai pendidik pertama orang tua semestinya berupaya menciptakan iklim yang sehat dan kondusif bagi perkembangan kreatifitas anak.

Orang tua berperan besar dalam tumbuh kembang, menenukan, menenali, menggali potensi kreatif anak. Orang tua juga harus berperan sebagai fasilitator utama bagi perkembangan dan pertumbuhan kreatifitas anak.

Menurut Utami Munandar kreativitas sebagai ungkapan dan perwujudan dari individu termasuk kebutuhan pokok manusia yang bila terwujud memberikan rasa kepuasan dan rasa keberhasilan yang mendalam.¹ Kreativitas juga merupakan Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta meningkatkan manusia mencapai kesejahteraan fisik dan mental.

Kreativitas menurut Guilford bahwa kreativitas adalah kemampuan berfikir divergen untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya. Sejalan dengan pandangan Renzulli, bahwa dalam kreativitas terdapat kemampuan untuk menampilkan alternatif baru dari apa yang sudah ada atau dari prosedur yang biasa dilakukannya.²

Karakteristik anak kreatif menurut Reni Akbar antara lain memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah, mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu, mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang, senantiasa senang memikirkan hal-hal yang baru, dan menghargai keindahan dan mempunyai daya imajinasi.³ Pentingnya menghargai rasa ingin tahu dan menghargai pertanyaan-pertanyaan yang anak berikan.

Faktor internal sebagai salah satu faktor yang mendukung kreativitas anak dari dalam diri individu, diantaranya kecerdasan atau intelegensi dan pengalaman dan keterampilan, kepribadian yang terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, kepercayaan, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif.⁴

Faktor eksternal yang berasal dari luar individu yang disebut lingkungan sehat.

¹ S. C. Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), cet, ke-1 h.8 ss

² H. Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas Anak dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), cet ke-1 h. 34

³ Reni Akbar, *Keterbakatan Intelektual*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001) cet, Ke-1 h.14

⁴ H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam,, *Mengembangkan Kreativitas Anak dalam Perspektif*

Menurut S.C. Utami Munandar ada tiga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga yang sehat dipengaruhi oleh sikap orang tua apabila ada dukungan dari orang tua anak akan lebih bebas mengekspresikan daya kreatifnya. Beberapa sikap orang tua yang mempengaruhi kreativitas anak menurut Amabile antara lain memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak terlalu cemas, serta tidak terlalu membatasi. Orang tua yang menghargai dan menghormati kemampuan anak serta keunikan anak. Kedekatan emosional yang sedang antara anak dan orang tuatetapi tidak menjadi terlalu ketergantungan kepada orang tua. Prestasi anak orang tua mendorong agar anak menghasilkan karya yang baik dengan tidak menekankan untuk mencapai nilai yang tinggi. Orang tua yang aktif dan mandiri, yakin terhadap diri sendiri, tidak memperdulikan status sosial, dan tidak terpengaruh oleh tuntutan sosial, kompeten baik didalam maupun diluar rumah.

Menurut Elizabeth B Hurlock terdapat beberapa kondisi rumah yang menghambat kreativitas diantaranya orang tua membatasi eksplorasi atau pertanyaan anak, keterpaduan waktu terlalu mengatur anak sehingga hanya merasa tersisa sedikit waktu bebas untuk mengembangkan kreativitas, dorongan kebersamaan keluarga tanpa memperdulikan minat dan pilihan pribadi masing-masing, membatasi khayalan atau kreativitas anak berupaya untuk menjadikan anaknya realistis, peralatan

bermain yang terstruktur seperti boneka yang lengkap dengan pakaiannya sehingga anak kehilangan kesempatan bermain yang dapat mendorong perkembangan kreativitasnya. Orang tua konservatif sering bersikeras agar anaknya mengikuti langkah-langkah mereka. Orang tua terlalu melindungi anaknya sehingga mengurangi kesempatan untuk mencari cara mengerjakan sesuatu yang baru atau berbeda. Disiplin yang otoriter.⁵

Guru mempunyai peran penting dalam pengembangan kreativitas anak di sekolah. Menurut David ciri-ciri guru yang mampu menunjang kreativitas siswanya antara lain bersikap demokratis, ramah, dan memberi perhatian terhadap masalah anak, sabar penampilan menyenangkan, adil, tidak memihak, memiliki rasa humor, konsisten, fleksibel, memberikan penghargaan dan pujian, dan profesional dalam bidang yang dipegangnya.

Lingkungan sekolah adalah media untuk meningkatkan kreativitas siswa, tidak hanya guru yang memiliki peran besar tapi tentunya ditunjang dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang merangsang perkembangan kreativitas siswa.

Lingkungan masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap kreativitas anak. Kondisi lingkungan yang dapat menumbuhkan kreativitas anak adalah keamanan psikologis dan kebebasan psikologis.

Alex Sobur juga sependapat, bahwa kondisi yang dapat menumbuhkan kreativitas anak adalah keamanan dan kebebasan psikologis, pendidik harus menerima anak

Psikologi Islam, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), cet ke-1 h. 53-54

⁵ Elizabeth Hurlock, Alih Bahasa, Meitasari Tjandra, *perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1992), cet Ke-3 h.29

sebagaimana adanya, mengikuti sudut pandang dan tidak terlalu cepat memberikan kritik pada tingkah lakunya, kedua lingkungan harus memberikan kebebasan pada anak untuk mecurahkan perasaan dan pikirannya.⁶

Maka dapat disimpulkan kerkembangnya kreativitas anak tidak hanya tergantung pada faktor internal saja, tetapi faktor eksternal juga turut mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Orang tua agar menjadi rumah, sekolah dan masyarakat sebagai pusat perkembangan kreativitas, sarana dan prasarana yang tersedia, tetapi yang lebih penting adalah menciptakan iklim lingkungan baik di rumah maupun diluar rumah sekolah atau masyarakat mendorong anak merasa tertarik dan tertantang untuk bersibuk diri secara kreatif.

Pendidikan mengembangkan potensi dan membenahi diri manusia secara maksimal agar menjalankan tugas sebagai khalifah secara profesional. Pembentukan pribadi secara komprehensif, baik pada aspek intelektual, spiritual, kreativitas emosional, vokasional, maupun pada aspek kesehatan jasmani dan rohani merupakan orientasi pendidikan.

Dalam pendidikan Islam terjadi proses internalisasi ketauhidan dalam pribadi seseorang, terhadap karakter pribadi dan akhlak mulia. Pendidikan Islam diawali dengan penguatan kepribadian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu, selanjutnya mengembangkan

potensi yang dapat menunjang tugas-tugasnya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran/ 3: 110, yaitu: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁸

Penegasan pada ayat diatas bahwa indikator muslim terbaik adalah muslim yang senantiasa membimbing kepada kebaikan dan mencegah berbuat kemunkaran, serta menjadikan tauhid sebagai dasar menjalankan tugas tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, esensi dan fungsi manusia dididik, tahap perkembangan manusia dalam konteks pemerolehan hidayah spiritualitas. Sebagaimana dijelaskan oleh H. M. Quraish Shihab bahwa terdapat empat tahapan hidayah (petunjuk) dari Allah swt. ke dalam diri anak, yaitu naluri, pancaindra, akal, agama.⁹ Tahapan tersebut dapat menjadi petunjuk untuk menerapkan strategi dan metode pendidikan Islam.

Menurut Harun Nasution menilai bahwa dalam diri manusia terdapat tiga

⁶ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa 1996), h. 89-90

⁷ Abu Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisngo Press, 1992) h. 20

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi Terbaru (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 80

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 46-48.

daya yaitu, pertama, daya fisik/material yaitu mendengar, merasa, meraba, mencium dan daya gerak; kedua, daya rasa yaitu ada di hati (kalbu); ketiga, daya akal yaitu berpusat di kepala.¹⁰ Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa Allah menganugrahkan manusia empat daya, antara lain daya tubuh, daya hidup, daya akal, dan daya kalbu.¹¹

Pendidikan Islam terus mengalami dinamika perubahan dan inovasi sebagai hasil dari kreativitas rekonstruksi konsep yang dilakukan oleh para pelaku sejarah pada zamannya, adalah suatu yang mustahil perubahan akan terwujud dengan tanpa adanya rekonstruksi bahkan –kalau perlu– revolusi yang bersifat *discontinue*. Dalam realitasnya terdapat beberapa paradigma dalam pengembangan pendidikan Islam. Dari sisi sebagai respons perubahan sosial masyarakat, setidaknya muncul tiga paradigma yang menonjol sebelum hadirnya paradigma Neo-modernisme- yaitu: ortodoksi, islamisasi, modernisasi.¹²

Kehadiran pendidikan Islam di tengah masyarakat memberikan „warna“ baru bagi konstruksi tatanan nilai dan sosial. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang „diikat“ dalam nalar tauhid Islam. Orientasi pendidikan pada akherat dengan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan, pendekatan pendidikannya bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, memiliki sikap keberpihakan, dan memiliki pengabdian yang

tinggi terhadap agama yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan peserta didik dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten dan menumbuhkan kreativitas dalam mewujudkan misi khalifah sebagai tugas utama menjadikan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dan analitik. Mencoba memaparkan masalah dari data-data yang berhasil dihimpun dan diteliti setelah mengadakan identifikasi. Kemudian mengelompokkan data-data itu, dan membandingkan selanjutnya mengadakan analisis selektif untuk mengambil kesimpulan dengan logika induktif dan dirumuskan secara sistematis.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan informasi serta relevansi terhadap topik penelitian yang digunakan sumber-sumber datanya diperoleh melalui penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian tersebut maksudnya dengan cara menelaah berbagai literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang akan dibahas seperti buku-buku, majalah, jurnas, artikel, buletin, kamus, kitab dan sebagainya.

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong penelitian pustaka dan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran* (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1996), h. 37.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. 21; Bandung: Mizan, 2000), h. 281.

¹² Lihat H. Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT. Rja Grafindo Persada,2011), h. 11.

atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹³

Oleh karena itu penelitian Pustaka meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan Pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Secara teknis kajian Pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua

Pendidikan Islam mengakui pentingnya peran orang tua dalam membentuk perkembangan dan pembentukan karakter anak-anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang Islami kepada anak-anak mereka. Ini mencakup pemahaman nilai-nilai Islam, pengajaran tentang ajaran Islam, serta praktik ibadah yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islami memberikan dasar moral yang kuat yang memungkinkan anak-anak mengembangkan kreativitas mereka dalam batasan-batasan etika dan nilai-nilai Islam.

Model Perilaku: Orang tua merupakan model perilaku pertama bagi anak-anak. Mereka dapat membantu meningkatkan kreativitas anak dengan menjadi teladan yang baik. Orang tua harus menunjukkan sikap terbuka terhadap ide-ide baru, merangsang pemikiran kritis, dan memberikan kesempatan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi. Dalam

konteks pendidikan Islam, orang tua juga harus menunjukkan sikap yang baik dan patuh terhadap prinsip-prinsip agama yang memungkinkan anak-anak mereka meniru dan mengembangkan kreativitas mereka dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Pendidikan Formal dan Informal: Orang tua dapat memperluas pengaruh mereka dalam pendidikan anak dengan mengoptimalkan kesempatan pendidikan formal dan informal. Mereka dapat memilih sekolah yang mendukung kreativitas anak, mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah keterampilan kreatif, dan memberikan pengalaman nyata melalui kunjungan ke tempat-tempat budaya atau keagamaan. Selain itu, pengajaran dalam keluarga melalui cerita, dongeng, dan aktivitas seni juga dapat merangsang kreativitas anak.

Pembinaan dan Pujian: Orang tua harus memberikan dorongan, pembinaan, dan pujian yang tepat kepada anak-anak dalam mengembangkan kreativitas mereka. Hal ini mencakup memberikan kesempatan untuk bereksperimen, menantang mereka untuk berpikir out-of-the-box, dan memberikan apresiasi dan pujian yang positif atas usaha dan hasil kreatif mereka. Orang tua juga harus melihat setiap kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tuanya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua secara sadar mendidik anak-anaknya yang selalu dituntun oleh tujuan pendidikan, yaitu kearah yang dapat berdiri sendiri dan berkepribadian yang utama. Seseorang akan menjadi anak yang baik atau justru menjadi beban masyarakat,

¹³ Lexy J. Moleong dalam Fandi Ahmad, 2015: 147.

sebagian besar merupakan gambaran dari pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Orang tua bila dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar akan melahirkan generasi penerus yang baik, yang sebagian besar menjadi tanggung jawab orang tua di dalam keluarga.

Dr. Abdillah Nashih Ulwan dalam bukunya "Ringakasan Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam", menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak harus diperhatikan sebagai berikut:

a. Tanggung jawab pendidikan keimanan, yaitu dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat "laa ilaha illallah", ketika anak ini baru lahir, agar yang pertama ia dengar adalah dengan nama Tuhannya, yang dilanjutkan dengan memperkenalkan hukum halal dan haram setelah ia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk.

b. Tanggung jawab pendidikan moral, agar cara membiasakkan anak untuk hidup sederhana, dan menghindarkannya dari kemewahan yang berlebihan serta menjauhkannya dari pergaulan bebas.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik, dengan cara memberinya nafkah yang halal dan baik, agar ia menjadi anak yang baik dan yang sehat fisiknya dari berbagai penyakit.

d. Tanggung jawab pendidikan akal (rasio), yaitu mengajarkan anak berbagai ilmu, dan menumbuhkan kesadaran berfikir

anak, serta menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, dengan cara menghindarkan anak dari rasa minder dan rendah hati, mencegah anak dari penakut dan manja, serta mendorong anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri.¹⁴

Setiap orang tua mengharapkan kelak anaknya mampu mengembangka potensi kreatif yang dimilikinya. Para orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan anaknya sebagai amanah Allah dengan cara yang terbaik. Dalam segala hal mereka harus memudahkan jalan bagi pertumbuhan, perkembangan, mempertajam intelegensinya melindunginya dan senantiasa memotivasi segala kegiatan-kegiatan yang memicu perkembangan kreativitasnya.

2. Kreativitas Anak

Setiap manusia memiliki kadar kemampuan berkreativitas yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai keterampilan profesional. Maksudnya dengan kemampuan berkreativitas yang dimiliki itu ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kreativitas sebagai sebuah keahlian yang dapat diandalkan untuk digunakan dalam mencari nafkah hidup.

Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan berkreativitas tersebut, menyebabkan potensi manusia pun jadi beragam. Manusia yang memiliki potensi seni, mungkin akan memilih profesinya sebagai seniman,. Demikian pula mereka

¹⁴ Dr. Abdillah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet Ke-11, jilid ke-1 h. 223

yang memiliki potensi dagang, teknik, intelektual, dll. Mungkin mereka memilih sebagai pedagang, tekhnisi, ilmuwan. Kemampuan khusus dalam bidang tertentu ini, pada puncaknya akan berkembang menjadi kemampuan professional.

Dalam dimensi professional ini pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri. Tujuannya diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi kreatif anak didik, dengan demikian diharapkan mereka dapat memiliki kemampuan berkreaitivitas yang dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidup. Hanya saja perlu diperhatikan, bahwa kemampuan professional itu terkait pada nilai. Kemampuan professional yang dimiliki harus diarahkan kepada dua nilai pokok, yaitu keimanan dan aktivitas yang bermanfaat (iman dan amal shaleh).

Dalam hal ini kreativitas bukan hanya terkait dengan motorik (gerakan) semata, tetapi juga terkait dengan kemampuan intelektual dan mentalis, ini didukung dengan adanya temuan bahwa orang-orang kreatif biasanya memiliki kemampuan membangun hubungan sosial yang lebih baik seperti kemampuan beradaptasi dan kemampuan mengungkapkan gagasan, hal diatas juga membantah anggapan masyarakat yang selama ini menganggap bahwa kreativitas hanya terkait dengan bentuk yang konkrit, misalnya, kemampuan anak dalam membangun balok-balok kayu menjadi bentuk yang indah. Akan tetapi kreativitas juga terkait dengan bentuk yang abstrak, misalnya kemampuan yang berimajinasi, kemampuan memberikan gagasan atau mengelolah gagasan menjadi ide yang cemerlang.

Islam dengan syariat-syariatnya yang luhur dan prinsip-prinsipnya yang bijak, mengharamkan kepada para pemiliknya beberapa macam kreasi yang mengotorkan jiwa, karena bahayanya sangat besar terhadap moral individu, ekonomi masyarakat, eksistensi Negara, kehormatan bangsa dan keteguhan keluarga. Kreasi yang diharamkan tersebut seperti menyanyi atau mendengarkan musik, tarian dan melukis yang tidak Islami. Contohnya menyanyi yang lirik dan syairnya mengarahkan kemurtadan (lagu-lagu pemujaan). Dan tarian-tarian yang memperlihatkan aurat dan sebagainya. Hendaknya orang tua mengarahkan anak-anaknya kepada kegiatan kreatif yang terdapat unsure mendidik secara Islami seperti, menyanyikan lagu-lagu untuk mengagumkan nama-nama Allah (Nasyid), melukis keindahan ciptaan Allah dan bercerita kisah-kisah para nabi dan rasul dan lain-lain.

Dengan demikian pengembangan kreativitas diharapkan mampu mengantarkan anak kepada kedudukan yang lebih terhormat dan mulia, dengan adanya jaminan bahwa manusia yaitu akan melaksanakan pengembang kreativitasi itu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian dengan kreativitas yang dihasilkan melalui pendidikan Islam memungkinkan manusia itu akan mengantarkannya pada kehidupan yang lebih berkualitas. Apalagi di era globalisasi dan era reformasi sangatlah dibutuhkan generasi-generasi muslim yang kreatif, sehingga hasil-hasil teknologi dan penemuan-penemuan baru dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia.

3. Peran Orang Tua dalam mengembangkan kreatifitas anak menurut islam

Kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dengan berbagai cara menunjukkan bahwa orang tua sangat penting dalam proses pengembangan kreativitas anak. Orang tua dikatakan sebagai fasilitator dan juga motivator dalam mengembangkan kreativitas anaknya. Kreativitas anal akan berkembang jika baik orang tua dan anak mempunyai kebiasaan kreatif. Jaudah Muhammad Awwad dalam bukunya yang berjudul mendidik anak secara Islami menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua agar daya kreativitas anak tumbuh dan berkembang melalui permainan diantaranya:

1) Sebaiknya orang tua membekrikan alternative permainan yang bervariasi kepada anak-anaknya terutama yang berhubungan latihan penguatan otot dan pikiran, misalnya permainan bongkar pasang.

2) Sebaiknya orang tua memprioritaskan permainan yang dapat membangkitkan daya kreativitas anak misalnya permainan yang sudah memiliki kejelasan tujuan sebagai peralihan dari permainan yang tidak bermanfaat.

3) Sebaiknya orang tua memotivasi anak agar melibatkan perasaannya terhadap permainannya mislanya ketika anak-anak berbicara pada bonekanya, orang tua jangan lantas menghinanya.¹⁵

Kegiatan lain misalnya: orang tua membacakan bagian sebua cerita, lalu anak diminta menulis beberapa penyelesaian dari

cerita tersebut. Dengan demikian, anak dirangsang memikirkan bermacam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah bukan hanya satu jawaban.

Kesenangan dan kegembiraan anak mendengarkan cerita dongeng ini hendaknya dimanfaatkan oleh segenap orang tua, dalam rangkan mendidik anaknya. Misalnya; menceritakan kisah Nabi atau para sahabat Nabi dan kisah-kisah yang bermanfaat lainnya yang dapat diajukan contoh atau tauladan mereka dalam kehidupan.

Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Al-Qur'an mempergunakan cerita sebagai alat pendidikan seperti cerita-cerita tentang Nabi atau Rasul terdahulu, cerita kaum yang hidup terdahulu baik yang ingkar terhadap Allah ataupun yang beriman kepadaNya.

Allah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW, cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian-kejadian yan baik, sebagai cerminan bagi umat manusia dan menjadi peneguh Rasulullah SAW, seperti dalam firman Allah:

...فاقصص القصص لعلمهم يتفكرون (الاعراف: 176)

Artinya: "Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (Q. S. **Al-Araf: 176**).

D. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan diatas, maka peneliti dapat berikan kesimpulan bahwa Peranan orang tua dalam mendukung perkembangan kreativitas anak yaitu dengan

¹⁵ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)cet Ke-3 h. 30

memberikan bimbingan, dorongan, perhatian, dan pendidikan yang baik bagi anak. Di samping itu, menciptakan suasana dalam lingkungan rumah yang memberikan pengaruh dalam menunjang kreativitas.

Salah satu cara mengembangkan kreativitas pada anak yaitu pada saat di rumah orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan pikiran dan prilakunya secara kreatif mendorong anak untuk bersibuk diri secara kreatif. Membangun suasana kasih sayang, menerima anak apa adanya, merupakan jawaban nyata agar anak tumbuh cerdas dan kreatif.

Kreativitas yang sesuai dengan pendidikan Islam dalam proses sampai kepada hasil atau produknya tidak bertentangan pada ajaran agama Islam. Misalnya, melukis keindahan alam, menyanyi untuk mengagungkan kebesaran Allah atau nasyid, memainkan drama dengan kisah-kisah para Nabi, dan lain-lain. Dengan demikian pengembangan kreativitasnya diharapkan mampu mengantarkan anak kepada kedudukan yang lebih terhormat dan mulia, dengan adanya jaminan bahwa manusia akan melaksanakan pengembangan kreativitas itu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Referensi

- Abu Achmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: CV. Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisngro Press, 1992) h. 20
- Alex Sobur, Anak Masa Depan, (Bandung : Angkasa 1996), h. 89-90
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi Terbaru (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 80
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet Ke-11, jilid ke-1 h. 223
- Elizabeth Hurlock, Alih Bahasa, Meitasari Tjandra, perkembangan Anak (Jakarta, Erlangga, 1992), cet Ke-3 h.29
- Harun Nasution, Islam Rasional-Gagasan dan Pemikiran (Cet. 4; Bandung: Mizan, 1996), h. 37.
- H. Fuad Nashori, Mengembangkan Kreativitas Anak dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), cet ke-1 h. 34
- H. Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam,, Mengembangkan Kreativitas Anak dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), cet ke-1 h. 53-54
- Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik Anak Secara Islami, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)cet Ke-3 h. 30
- Lihat H. Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Jakarta:PT. Rja Grafindo Persada,2011), h. 11.
- Lexy J. Moleong dalam Fandi Ahmad, 2015: 147.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Cet. 2; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 46-48.
- M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Cet. 21; Bandung: Mizan, 2000), h. 281.
- Reni Akbar, Keterbakatan Intelektual, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001) cet, Ke-1 h.14
- S. C. Utami Munandar, Kreativitas Sepanjang Masa, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), cet, ke-1 h.8 ss